

Improving Students' Interpersonal Skills: TMRH Strategies for Teachers

Lutfi Istikharoh^{1*}, Dyah Kusumastuti²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Corresponding Author: Lutfi Istikharoh, lutfiistikharoh@ump.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Soft Skills, Character Education, TMRH Model, Elementary School

Received : 4, June

Revised : 27, June

Accepted: 29, July

©2025 Istikharoh, Kusumastuti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Strengthening soft skills in basic education is important to shape students' character, but its implementation is still a challenge for teachers. This article evaluates the effectiveness of the TMRH (Teaching, Modelling, Reinforcing, Habituating) model in improving teachers' understanding and ability to teach soft skills. This study involved 12 elementary school teachers in Purbalingga Regency and used an exploratory case study approach with pre-test, post-test, and focus group focus. The results showed a significant increase in teacher awareness and readiness post-training. The findings also reveal implementation challenges, such as time constraints and the need for systematic evaluation. The TMRH model has proven effective, and this study recommends advanced training and the integration of soft skills in national curriculum policies.

Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa: Strategi TMRH untuk Guru

Lutfi Istikharoh^{1*}, Dyah Kusumastuti²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Corresponding Author: Lutfi Istikharoh, lutfiistikharoh@ump.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: soft skills, pendidikan karakter, model TMRH, sekolah dasar

Received : 4, Juni

Revised : 27, Juni

Accepted: 29, Juli

©2025 Istikharoh, Kusumastuti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penguatan soft skills di pendidikan dasar penting untuk membentuk karakter siswa, namun implementasinya masih menjadi tantangan guru. Artikel ini mengevaluasi efektivitas pelayihan model TMRH (Teaching, Modelling, Reinforcing, Habituating) dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru untuk mengajar soft skills. Studi ini melibatkan 12 guru SD di Kabupaten Purbalingga dan menggunakan pendekatan studi kasus eksploratif dengan pre-test, post-test, dan fokus kelompok fokus. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan kesiapan guru pasca pelatihan. Temuan juga mengungkap tantangan implementasi, seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan evaluasi sistematis. Model TMRH terbukti efektif, dan penelitian ini merekomendasikan pelatihan lanjutan serta integrasi soft skills dalam kebijakan kurikulum nasional.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar sangat penting untuk membangun karakter dan keterampilan sosial siswa. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan soft skills siswa, seperti empati, kemampuan bekerja sama, komunikasi yang efektif, serta kedisiplinan. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa keterampilan non-kognitif ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kesuksesan akademik maupun profesional siswa, bahkan seringkali melebihi dampak dari pencapaian akademis semata (Heckman & Kautz, 2012; Zins & Elias, 2007). Selaras dengan hal tersebut, OECD (2023) menekankan bahwa sistem pendidikan di era abad ke-21 perlu menyeimbangkan antara penguasaan literasi dan numerasi dengan penguatan keterampilan sosial, agar siswa lebih siap beradaptasi terhadap dinamika dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek, 2023) menunjukkan betapa pentingnya soft skills di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial-emosional siswa. Namun, masih ada banyak hambatan untuk diterapkan. Sebuah survei yang dilakukan oleh World Bank (2022) menunjukkan bahwa hanya 40% guru di Indonesia memiliki strategi sistematis untuk mengajar soft skills, meskipun 80% menyadari pentingnya pendidikan dasar. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kesadaran dan praktik pengajaran soft skills. Akibatnya, pendekatan yang lebih terstruktur diperlukan untuk membantu guru memasukkan soft skills ke dalam pembelajaran sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang telah terbukti berhasil untuk membangun soft skills siswa secara sistematis adalah Model Teaching, Modeling, Reinforcing, dan Habituating (TMRH). Model ini dirancang untuk membantu guru mengajarkan soft skills secara eksplisit dan menanamkan soft skills melalui contoh, penguatan positif, dan pembiasaan di lingkungan sekolah (Rahmawati et al., 2023).

Pendekatan berbasis model dan penguatan menanamkan nilai-nilai positif pada siswa lebih efektif daripada metode konvensional, menurut beberapa penelitian (Trilling & Fadel, 2009). Selain itu, Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL, 2020) Studi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program pengembangan soft skills yang terstruktur lebih terlibat dan berprestasi akademik dibandingkan dengan siswa yang tidak menerima intervensi tersebut (Durlak et al., 2011). Namun, strategi seperti TMRH masih menghadapi sejumlah tantangan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Krishnapatria (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru di Indonesia masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional dan belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai strategi efektif dalam mengajarkan soft skills. Ini merupakan masalah besar dalam menerapkan penguatan soft skills di sekolah dasar. Pengembangan soft skills kerap diposisikan sebagai aspek pelengkap dalam proses pembelajaran, karena perhatian utama masih banyak tertuju pada pencapaian

akademik (Ellah & Azmi, 2023; Guo et al., 2021). Selain itu, salah satu kendala utama dalam penguatan soft skills adalah kesulitan dalam melakukan evaluasi secara objektif, mengingat sifat keterampilan ini yang abstrak dan tidak mudah diukur menggunakan metode penilaian konvensional seperti tes tertulis (Heckman & Kautz, 2012).

Karena keanekaragaman budaya, perubahan kebijakan pendidikan, dan kekurangan sumber daya untuk mengajarkan keterampilan sosial siswa, tantangan ini semakin sulit di Indonesia (Kollo et al., 2024). Selain itu, sistem pendidikan yang menekankan penilaian membuat guru lebih fokus pada mencapai prestasi akademik daripada membangun karakter siswa secara keseluruhan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendukung guru dalam mengintegrasikan soft skills ke dalam kurikulum sekolah dasar secara terstruktur, sehingga menjadi bagian dari aktivitas ekstrakurikuler maupun pembelajaran harian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif pelatihan berbasis model TMRH dalam pemahaman dan kesiapan guru dalam mengajarkan soft skills sesuai dengan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Secara khusus, tiga komponen utama adalah fokus penelitian ini:

1. Menganalisis sejauh mana model TMRH mampu menggabungkan soft skills ke dalam kurikulum pendidikan dasar
2. Menilai tingkat efektivitas pelatihan berbasis pendekatan TMRH dalam meningkatkan pemahaman serta kesiapan guru dalam mengajarkan soft skills.
3. Mengidentifikasi berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi dalam penerapan model TMRH di tingkat sekolah dasar.

Selain itu, penelitian ini menyelidiki bagaimana model TMRH berfungsi dengan baik dalam pendidikan dasar di Indonesia, mengisi kelangkaan penelitian yang ada. Banyak penelitian telah menekankan betapa pentingnya membangun soft skills di sekolah menengah dan tinggi. Namun, masih sangat sedikit penelitian empiris yang secara khusus menyelidiki penerapan model ini di sekolah dasar (Weissberg et al., 2015; Zins & Elias, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan melihat bagaimana pendidik dapat menerapkan strategi TMRH dalam pembelajaran kelas dan membuat saran kebijakan yang relevan untuk pengambil kebijakan dalam sistem pendidikan nasional.

Dengan merujuk pada uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama berikut:

"Bagaimana penerapan strategi model TMRH dalam kurikulum sekolah dasar dapat mendukung pengembangan soft skills pada peserta didik?"

Selain itu, studi ini juga berupaya menjawab beberapa pertanyaan turunan, yaitu:

"Sejauh mana efektivitas model TMRH dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar?"

"Apa saja tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menggabungkan unsur soft skills ke dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan dasar?"

“Strategi apa yang paling tepat untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan model TMRH di lingkungan pendidikan dasar?”

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis untuk membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter di Indonesia. Studi ini juga dapat membantu pengambil kebijakan membuat program pelatihan guru yang lebih komprehensif dan membantu sekolah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penguatan soft skills secara lebih terorganisir dan efisien.

Evolusi Soft Skills dalam Proses Pembelajaran di Tingkat Sekolah Dasar

Pengembangan soft skills pada jenjang sekolah dasar merupakan elemen kunci dalam pendidikan, karena tidak hanya menekankan pencapaian akademis, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Menurut Hidayati et al. (2020), kemampuan seperti kerja sama, komunikasi, dan empati sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penanaman soft skills sejak dini dapat membantu siswa membangun hubungan yang sehat, baik dalam konteks sosial maupun profesional. Oleh karena itu, mengintegrasikan pembelajaran soft skills ke dalam kurikulum sekolah dasar menjadi tanggung jawab utama para pendidik.

Penerapan metode yang tepat dalam mengajarkan soft skills pada siswa sekolah dasar menjadi hal yang esensial. Strategi tersebut dapat meliputi kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kerja sama, dan permainan yang mengedepankan nilai kolaboratif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep soft skills secara teori, tetapi juga mendapat kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Guo et al. (2021) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam pengalaman interaktif dengan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional mereka secara signifikan.

TMSRH sebagai Model untuk Mengembangkan Kemampuan Soft Skills Peserta Didik di Kelas Dasar

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mengembangkan soft skills di jenjang sekolah dasar adalah model TMRH (Teaching, Modelling, Reinforcing, and Habituating). Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk membantu siswa mengenali serta membiasakan diri dengan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal, yakni Teaching, guru menyampaikan secara eksplisit konsep dasar mengenai soft skills. Berdasarkan Rahmawati et al. (2023), penyampaian materi yang sistematis dan terarah dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya soft skills, baik dalam interaksi sosial maupun dalam lingkungan akademik mereka.

Selanjutnya, Dengan menunjukkan perilaku yang diharapkan, seperti empati dan kolaborasi, guru berfungsi sebagai contoh. Ellah & Azmi (2023) mengungkapkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh guru, sehingga peran guru sebagai contoh nyata menjadi sangat penting dalam proses pembentukan karakter, terutama di usia sekolah dasar.

Tahap ketiga, Reinforcing, menekankan betapa pentingnya memberikan penguatan atau umpan balik positif kepada siswa ketika mereka berperilaku baik. Menurut Guo et al. (2021), bentuk penguatan seperti pujian atau penghargaan dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa untuk terus menunjukkan perilaku positif. Konsistensi dalam memberikan penguatan ini mendorong siswa untuk merasa dihargai dan semakin berkomitmen dalam mengembangkan soft skills mereka.

Tahap terakhir dalam model TMRH adalah Habituating, yaitu proses di mana perilaku positif yang telah diajarkan dan diperkuat menjadi bagian dari kebiasaan siswa sehari-hari. Menurut Ahmadi et al. (2020), Ali et al. (2021), Ihwani et al. (2024), dan Nurabadi (2019), pengulangan yang konsisten dan terarah dapat membantu siswa menginternalisasi soft skills secara efektif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembentukan kebiasaan positif sejak usia dini berperan penting dalam membangun karakter yang kokoh di masa depan. Oleh karena itu, penerapan model TMRH dalam pembelajaran di sekolah dasar diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang secara berkelanjutan mendukung pengembangan soft skills siswa secara holistik.

PELAKSANAAN DAN METODE

Salah satu tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat adalah memperkuat kompetensi guru dalam memasukkan unsur soft skills ke dalam kurikulum sekolah dasar melalui penerapan pendekatan Teaching, Modeling, Reinforcing, dan Habituating (TMRH). Untuk mencapai tujuan tersebut, Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratif untuk mendalami perubahan pemahaman guru sebelum dan sesudah pelatihan, serta menelusuri bagaimana mereka merancang penerapan model TMRH dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Lokasi penelitian berada di SD TQ Muhammadiyah Karangklesem, Purbalingga, yang menjadi mitra dalam program penguatan karakter berbasis soft skills. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada komitmennya terhadap pengembangan pendidikan karakter serta kesediaannya untuk terlibat aktif dalam pelatihan dan evaluasi strategi TMRH. Penelitian ini melibatkan 12 guru dari kelas 1 hingga kelas 6, yang memiliki peran langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Fokus utama penelitian ini tidak terletak pada praktik penerapan TMRH di dalam kelas, melainkan pada proses pemahaman, penyesuaian, dan perencanaan strategi integrasi soft skills oleh para guru dalam konteks kurikulum sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tiga instrumen utama, yaitu angket awal (pre-angket), Focus Group Discussion (FGD), dan angket akhir (pasca-angket). Pre-angket diberikan sebelum pelatihan guna mengukur tingkat pemahaman dasar guru terkait konsep soft skills dan pendekatan TMRH. Setelah pelatihan, FGD digunakan sebagai wadah diskusi reflektif bagi para guru untuk mendalami pemahaman tentang model TMRH, saling bertukar pengalaman, serta menyusun rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan tersebut ke dalam kurikulum sekolah dasar. Terakhir, pasca-angket dimanfaatkan untuk menilai peningkatan pemahaman

guru serta mengamati perubahan perspektif mereka terhadap implementasi model TMRH dalam proses belajar-mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data awal melalui pre-angket, diikuti oleh pelatihan mengenai model TMRH, dan dilanjutkan dengan FGD sebagai sarana eksploratif untuk mendalami strategi integrasi soft skills. Pada tahap akhir, pasca-angket digunakan untuk mengukur efektivitas intervensi pelatihan dan diskusi dalam meningkatkan pemahaman guru. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dan kuantitatif deskriptif, di mana hasil pre- dan pasca-angket dibandingkan untuk menilai perkembangan pemahaman guru. Transkrip dari FGD dianalisis untuk menemukan pola pemikiran, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang diusulkan guru dalam perencanaan penerapan model TMRH.

Penelitian ini mematuhi etika penelitian pendidikan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Sebelum data dikumpulkan, semua peserta harus memberikan persetujuan, juga dikenal sebagai persetujuan informasi. Hanya untuk tujuan akademik dan pengembangan model pembelajaran berbasis soft skills yang dikumpulkan data peserta, identitas mereka dilindungi. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan bahwa peserta harus merasa nyaman saat mengikuti kegiatan pelatihan dan diskusi. Selain itu, penelitian ini memungkinkan peserta untuk memiliki waktu untuk berpikir dan berpikir secara bebas, sehingga guru dapat menunjukkan secara kritis apa yang mereka pelajari.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru merancang, menyusun, dan menyesuaikan integrasi soft skills ke dalam kegiatan pembelajaran melalui pendekatan TMRH. Dengan berfokus pada penguatan peran guru sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter yang lebih sistematis dan dapat diterapkan secara efektif di jenjang sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Responden

Studi ini mengamati keterlibatan dua belas guru di SD TQ Muhammadiyah Karangklesem, Purbalingga, yang mengikuti program pelatihan Teaching, Modeling, Reinforcing, dan Habituating (TMRH). Pelatihan dan sesi diskusi fokus grup (FGD) telah membantu guru ini memahami soft skills yang penting untuk kurikulum sekolah dasar.

Hasil Angket Pra-Pelatihan

Sebelum pelatihan dimulai, para guru diminta untuk mengisi angket guna mengukur tingkat pemahaman mereka mengenai konsep soft skills dan cara pengajarannya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa meskipun mayoritas guru telah menyadari pentingnya pengembangan soft skills pada siswa, pendekatan yang mereka terapkan masih beragam dan belum terorganisasi secara sistematis.

Sebanyak 70% guru mengatakan bahwa mereka secara teratur mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati kepada siswa mereka.

Namun, hanya 60% yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai contoh dalam perilaku sehari-hari mereka di kelas. Diskusi kelompok adalah cara yang paling sering digunakan untuk menanamkan soft skills (65 persen), diikuti oleh pujian verbal (60 persen), dan penyusunan kesepakatan kelas (55 persen). Selain itu, 75% guru mengatakan bahwa mereka sering memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap positif, seperti tanggung jawab atau kemampuan bekerja sama dengan baik.

Meskipun demikian, data juga menunjukkan bahwa penerapan strategi pembiasaan belum sepenuhnya berjalan secara konsisten. Sebanyak 65% guru memang kerap membuat aktivitas atau rutinitas untuk membantu siswa membentuk kebiasaan positif, namun sebagian besar strategi tersebut masih bersifat spontan dan belum dirancang secara sistematis. Dengan demikian, sebelum mengikuti Pemahaman guru tentang pendekatan TMRH masih tidak sistematis dan umum.

" Meskipun saya telah memberikan contoh perilaku baik kepada siswa saya secara teratur, belum ada pendekatan yang sistematis untuk menanamkan soft skills dalam kurikulum. (Guru A)

" Saya biasanya memuji siswa yang berperilaku baik, tetapi saya tidak terbiasa dengan model pembiasaan jangka panjang.. " (Guru F)

Temuan dari tahap pra-pelatihan mengindikasikan bahwa meskipun guru telah memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya penguatan soft skills dalam proses pembelajaran, pendekatan yang diterapkan masih bersifat intuitif dan belum didasarkan pada kerangka metodologis yang sistematis. Sebagian besar guru telah menanamkan nilai-nilai positif melalui metode seperti pemberian pujian dan diskusi, namun pemahaman serta penerapan strategi yang lebih terstruktur, seperti pembiasaan dan pemberian teladan secara konsisten, masih belum optimal. Situasi ini menegaskan pentingnya pelatihan model TMRH sebagai langkah strategis untuk menyediakan kerangka pedagogis yang lebih jelas dan aplikatif dalam pengembangan soft skills di lingkungan kelas. Oleh karena itu, bagian berikut akan membahas dampak pelatihan terhadap peningkatan pemahaman serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan TMRH secara efektif.

Hasil FGD: Perancangan Pembelajaran Berbasis TMRH

Usai mengikuti sesi pelatihan, para guru terlibat dalam Focus Group Discussion (FGD) untuk mendiskusikan serta merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan TMRH. Hasil diskusi menunjukkan bahwa para guru mulai memahami bagaimana model TMRH dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran harian, mulai dari mengajarkan konsep, memberikan keteladanan, memperkuat perilaku positif, hingga membentuk kebiasaan siswa secara konsisten.

Berikut adalah beberapa rancangan pembelajaran yang dibuat dalam Focus Group Discussion:

Tabel 1. Konsep TMRH dalam rancangan pembelajaran

Konsep TMRH	Rancangan Kegiatan Guru
Teaching	memberikan penjelasan tentang konsep empati dan kerja sama melalui cerita dan diskusi kelompok yang menginspirasi
Modelling	berkomitmen untuk menjadi contoh yang baik, misalnya menghormati pendapat siswa dan berempati dengan siswa dalam interaksi sehari-hari
Reinforcing	memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan soft skills yang baik dengan pujian verbal, poin tambahan, atau penghargaan sederhana
Habituating	membuat kebiasaan kelas yang mengajarkan tanggung jawab dan kerja sama, seperti sesi refleksi harian, perjanjian kelas, atau praktik kerja kelompok

Berdasarkan hasil analisis terhadap tabel rancangan pembelajaran Seperti yang ditunjukkan oleh pendekatan Teaching, Modeling, Reinforcing, dan Habituating (TMRH), model ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif dan terorganisir untuk pengembangan soft skills di sekolah dasar. Pada tahap Teaching, guru menyampaikan konsep soft skills secara eksplisit, sementara pada tahap Modelling, siswa memperoleh pembelajaran melalui observasi terhadap sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru. Strategi Reinforcing berperan dalam memperkuat perilaku yang diharapkan melalui pemberian umpan balik dan apresiasi yang konsisten. Adapun pada tahap Habituating, soft skills tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibentuk sebagai bagian dari rutinitas dan budaya dalam kehidupan kelas.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis TMRH dapat memfasilitasi guru dalam mengintegrasikan soft skills secara lebih sistematis ke dalam proses belajar-mengajar. Hal ini tercermin dalam penerapan metode pengajaran yang terarah, strategi penguatan perilaku, serta penciptaan iklim kelas yang kondusif bagi pengembangan kemampuan interpersonal siswa. Meski demikian, efektivitas implementasi model ini sangat bergantung pada tingkat kesadaran guru, konsistensi penerapan di kelas, dan dukungan dari pihak sekolah agar pendekatan ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan berdampak luas.

Dengan demikian, model TMRH menjadi alternatif strategis dalam membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mendorong pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Ke depan, perlu dikembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk menilai efektivitas pendekatan ini, serta memperluas cakupan pelatihan guru agar pelaksanaan TMRH semakin optimal di lingkungan pendidikan dasar di Indonesia.

" Saya akan mulai menanamkan kebiasaan empati pada siswa melalui kegiatan seperti mengunjungi teman yang sedang sakit atau berbagi makanan dengan teman yang kurang mampu." (Guru C)

" Sebagai pendidik, saya berupaya memberikan teladan dengan selalu hadir tepat waktu, menjaga kebersihan ruang kelas, serta menyambut siswa dengan sikap ramah setiap pagi." (Guru E)

Hasil dari sesi Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa para guru tidak hanya memahami model TMRH secara konseptual, tetapi juga mampu mengadaptasikannya ke dalam praktik pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Rancangan kegiatan yang dibuat mencerminkan adanya pergeseran dari metode pengajaran yang bersifat spontan menuju pendekatan yang lebih terencana dan sistematis dalam menanamkan soft skills kepada siswa. Peran guru sebagai fasilitator nilai, teladan perilaku, pemberi penguatan positif, dan pembentuk kebiasaan mulai tergambar jelas dalam rencana pembelajaran yang disusun, yang disesuaikan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Lebih jauh lagi, pernyataan para guru dalam diskusi mencerminkan tumbuhnya kesadaran reflektif bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari keteladanan guru sendiri dan ditanamkan secara konsisten melalui budaya kelas. Oleh karena itu, FGD tidak hanya menjadi sarana berbagi gagasan, tetapi juga menjadi ruang transformasi pedagogis yang mendalam, yang memperkuat kesiapan dan komitmen guru dalam mengimplementasikan pendekatan TMRH. Temuan ini sekaligus menjadi landasan penting menuju tahap implementasi dan evaluasi lebih lanjut, demi memperkuat posisi pendidikan dasar sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter generasi bangsa.

Hasil Angket Pasca-Pelatihan

Setelah sesi pelatihan dan Focus Group Discussion (FGD) berakhir, survei didistribusikan untuk mengevaluasi perubahan pemahaman guru tentang penerapan soft skills dalam kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta lebih memahami. Sebanyak 90% guru telah memahami sepenuhnya pentingnya contoh dalam membangun soft skills siswa mereka; ini meningkat tajam dari 60% pada saat survei sebelumnya. Selain itu, 85% guru siap menerapkan strategi pembiasaan—juga dikenal sebagai habituating—dalam pembelajaran di kelas, naik dari 65% sebelum pelatihan.

Lebih dari sekadar peningkatan pemahaman, pelatihan ini juga mendorong munculnya inisiatif inovatif dari para guru dalam merancang strategi pengajaran mereka. Beberapa guru, misalnya, mulai merencanakan pembentukan kelompok diskusi reflektif setelah setiap sesi pembelajaran, sementara yang lain menggagas sistem pemberian penghargaan yang lebih terstruktur untuk memperkuat perilaku positif siswa secara konsisten.

Meskipun demikian, sejumlah tantangan masih dihadapi guru dalam praktiknya, seperti perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan waktu dalam kegiatan belajar mengajar, serta kesulitan dalam mengukur hasil pengembangan soft skills dalam jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lanjutan dalam bentuk pendampingan dan evaluasi berkelanjutan agar penerapan strategi TMRH dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

"Saya semakin yakin bahwa guru harus menunjukkan contoh yang baik kepada siswa. Saya akan lebih sering menunjukkan perilaku positif untuk menjadi contoh bagi siswa saya. (Guru B)

"Saya menyadari bahwa memberi penghargaan tidak harus berupa hadiah, tetapi bisa berupa penguatan verbal dan pengakuan di depan kelas." (Guru F)

Hasil angkat juga mengkonfirmasi peningkatan kesadaran dan pemahaman dari pernyataan guru tersebut. Data yang dibandingkan sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan TMRH benar-benar mempengaruhi kesiapan guru dan persepsi mereka tentang mengintegrasikan soft skills ke dalam pembelajaran.

Tabel 2 berikut memberikan gambaran lebih lanjut tentang hal ini:

Tabel 2. Analisis perbandingan pengertian guru sebelum dan sesudah pelatihan

Aspek Evaluasi	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)
Kesadaran akan pentingnya membekali siswa dengan keterampilan non-akademik	75	95
Kesadaran bahwa guru memiliki peran kunci melalui keteladanan dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional siswa	60	90
Pemanfaatan strategi rutin untuk menanamkan perilaku positif di kelas	65	85
Kesadaran akan peran penguatan dalam membentuk perilaku yang diharapkan	70	92
Kesiapan dalam merancang pembelajaran berbasis TMRH	55	88

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang menggunakan pendekatan Teaching, Modelling, Reinforcing, dan Habituating (TMRH) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman guru dalam mengintegrasikan soft skills ke dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru mengalami peningkatan kesadaran serta kesiapan dalam menerapkan pendekatan ini, meskipun masih terdapat sejumlah kendala dalam implementasinya di lapangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan diskusi melalui FGD berperan penting dalam memperluas wawasan guru terkait integrasi soft skills menggunakan pendekatan TMRH. Sebelum pelatihan berlangsung, strategi yang digunakan oleh guru untuk menanamkan soft skills masih terbatas, umumnya berupa pujian verbal atau diskusi kelompok yang tidak dirancang secara sistematis. Namun, pasca pelatihan dan FGD, pemahaman guru meningkat secara signifikan, khususnya terkait pentingnya peran keteladanan, pemberian penguatan positif, serta penerapan strategi pembiasaan yang berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa.

Walaupun beberapa tantangan masih dihadapi—seperti keterbatasan waktu dan perbedaan karakteristik peserta didik—hasil penelitian ini menegaskan bahwa model TMRH merupakan pendekatan yang potensial dan efektif untuk membantu guru merancang pembelajaran berbasis soft skills secara lebih terstruktur. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya pendampingan yang berkelanjutan serta pelatihan lanjutan agar implementasi strategi ini dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan dasar.

Diskusi

Hasil studi ini menunjukkan bahwa pelatihan dengan pendekatan Teaching, Modelling, Reinforcing, dan Habituating (TMRH) efektif dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai integrasi soft skills dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Sebelum pelatihan, mayoritas guru sebenarnya telah menyadari pentingnya pengembangan soft skills, namun implementasinya di kelas masih belum sistematis dan cenderung bersifat spontan, seperti melalui diskusi kelompok atau pujian lisan. Setelah mengikuti pelatihan dan sesi Focus Group Discussion (FGD), pemahaman guru meningkat secara signifikan, terutama dalam aspek keteladanan, penggunaan strategi pembiasaan, serta penguatan perilaku positif di lingkungan pembelajaran.

Perubahan Pemahaman Guru terhadap Pengajaran Soft Skills

Peningkatan pemahaman ini selaras dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pelatihan mampu memperkuat kapasitas guru dalam mengajarkan keterampilan non-akademik atau non-kognitif (Jones et al., 2013; Ryan & Deci, 2020). Dalam konteks studi ini, setelah pelatihan dilaksanakan, sebanyak 95% guru mengaku telah memahami pentingnya soft skills dalam proses pembelajaran, meningkat dari 75% pada tahap awal. Selain itu, kesadaran guru akan pentingnya peran keteladanan dalam membentuk karakter siswa juga mengalami kenaikan, dari 60% menjadi 90%.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa pengajaran soft skills tidak bisa hanya dilakukan melalui instruksi langsung, melainkan perlu ditanamkan melalui keteladanan dan interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas (Lavy, 2019). Pendekatan TMRH, yang memfokuskan pada aspek modelling dan reinforcement, memberikan kesempatan bagi guru untuk berperan sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh siswa, sejalan dengan prinsip Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura (1977).

Dalam ranah pendidikan dasar, Trilling dan Fadel (2009) menegaskan bahwa guru yang secara konsisten memperlihatkan perilaku positif selama proses pembelajaran cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stringer et al. (2018), yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan modelling lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan empati siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang bersifat instruksional.

Pentingnya Penguatan dan Pembiasaan dalam Membangun Soft Skills Siswa

Selain peningkatan pemahaman terhadap aspek modelling, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam penerapan strategi reinforcement dan habituation sebagai komponen penting dari pendekatan TMRH. Sebelum pelatihan, hanya 65% guru yang secara konsisten menerapkan strategi pembiasaan. Namun, setelah pelatihan dilaksanakan, persentase tersebut meningkat menjadi 85%. Hal serupa terjadi pada pemahaman terhadap strategi reinforcement – seperti pemberian pujian secara lisan atau penggunaan sistem poin sebagai bentuk penghargaan – yang meningkat dari 70% menjadi 92% setelah pelatihan.

Ada bukti bahwa strategi reinforcement berhasil mendorong siswa untuk berperilaku baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Deci et al. (2001) dalam Self-Determination Theory (SDT), penguatan positif yang tepat selama proses pembelajaran dapat meningkatkan keinginan intrinsik siswa untuk berperilaku baik dalam jangka panjang. Dalam pendidikan dasar, pemberian reinforcement yang berkelanjutan juga dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan penurunan perilaku mengganggu di kelas (Hattie, 2008).

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan, atau habituating, sangat penting untuk membangun soft skills secara konsisten. Guru yang menerapkan strategi pembiasaan seperti kegiatan refleksi harian dan membuat kesepakatan kelas bersama siswanya dianggap lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan karakter (Duckworth & Yeager, 2015). Menurut penelitian CASEL (2020), pendekatan pembelajaran berbasis kebiasaan yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkolaborasi, pengaturan diri, dan empati dalam jangka panjang (Durlak et al., 2011).

Tantangan dalam Implementasi Soft Skills di Sekolah Dasar

Walaupun penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap pengintegrasian soft skills setelah pelatihan, implementasi di kelas masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keberagaman karakter siswa, yang menjadikan penerapan strategi seperti pembiasaan dan reinforcement tidak selalu berjalan seragam. Beberapa guru menyampaikan bahwa respons siswa terhadap metode pembelajaran soft skills berbeda-beda, sehingga diperlukan penyesuaian atau diferensiasi strategi dalam memperkuat perilaku positif.

Selain itu, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran juga menjadi hambatan signifikan. Banyak guru masih terfokus pada pencapaian target akademik, yang membuat penguatan aspek sosial dan emosional seringkali terpinggirkan. Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu yang menyebutkan bahwa tekanan untuk memenuhi standar kurikulum akademik kerap membuat guru mengabaikan pengajaran soft skills (Weissberg et al., 2015). Oleh karena itu, sangat penting bahwa sekolah dan pemerintah mendukung kebijakan untuk mendefinisikan posisi soft skills dalam kurikulum dan memberi guru waktu yang cukup untuk menerapkannya secara menyeluruh.

Di sisi lain, kesulitan dalam mengukur perkembangan soft skills juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak seperti keterampilan akademik yang dapat diukur secara kuantitatif, soft skills memiliki sifat yang lebih abstrak dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan alat evaluasi yang lebih terstruktur, seperti rubrik penilaian atau portofolio, yang memungkinkan guru menilai kemajuan siswa dalam aspek non-kognitif secara lebih komprehensif (Heckman & Kautz, 2012), selain melalui observasi langsung dan refleksi guru.

Implikasi Penelitian terhadap Pengembangan Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Temuan dalam penelitian ini membawa implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan arah kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Meningkatnya pemahaman guru mengenai urgensi penguatan soft skills pasca pelatihan menunjukkan perlunya dukungan institusional berupa program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Sekolah disarankan untuk secara rutin menyediakan pelatihan lanjutan yang dapat memperkuat kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis Teaching, Modelling, Reinforcing, dan Habituating (TMRH) secara konsisten di kelas.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa strategi berbasis modelling dan reinforcement terbukti efektif dalam menanamkan soft skills kepada siswa. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan dasar perlu disusun sedemikian rupa agar lebih banyak memberi ruang bagi pendekatan-pendekatan ini dalam proses belajar-mengajar harian, tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran.

Dari sisi kebijakan, temuan ini mempertegas urgensi penguatan kebijakan pendidikan karakter yang terintegrasi dan sistematis. Beberapa negara maju telah menerapkan hal serupa. Di Finlandia, misalnya, sistem pendidikan mereka menekankan pendekatan berbasis pengalaman yang mengedepankan pengembangan soft skills seperti empati, komunikasi, dan kerja sama melalui kegiatan kolaboratif di sekolah (Sahlberg, 2011). Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa pendekatan semacam itu juga sangat relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, guna membentuk karakter siswa secara lebih holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model TMRH dapat meningkatkan pemahaman guru tentang cara memasukkan soft skills ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Guru lebih memahami bahwa keteladanan, strategi penguatan, dan pembiasaan sangat penting untuk mendorong siswa untuk berperilaku baik melalui pelatihan dan fokus kelompok fokus. Namun, keanekaragaman siswa, keterbatasan waktu, dan kesulitan untuk mengukur soft skills secara akurat adalah beberapa masalah yang masih menjadi kendala dalam implementasi di kelas.

Agar guru dapat mengimplementasikan model TMRH dengan lebih baik, mereka membutuhkan pelatihan lanjutan dan pendampingan. Kebijakan sekolah dan peraturan nasional harus meningkatkan soft skills dalam kurikulum. Untuk membentuk generasi yang memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat selain kecerdasan akademik, pendidikan karakter berbasis soft skills dapat menjadi bagian penting dari sistem pembelajaran di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Purwokerto atas dukungan pendanaan yang telah memungkinkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada

masyarakat ini. Dukungan institusional ini sangat berarti dalam mewujudkan tujuan program pelatihan dan evaluasi implementasi model TMRH dalam penguatan soft skills di sekolah dasar.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan para guru di sekolah mitra, yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, Focus Group Discussion (FGD), dan evaluasi. Komitmen dan antusiasme Bapak/Ibu guru dalam mengikuti program ini menjadi fondasi keberhasilan pengabdian ini. Partisipasi aktif, keterbukaan dalam diskusi, serta kesediaan untuk merancang inovasi pembelajaran berbasis TMRH sangat diapresiasi dan menjadi kontribusi penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2). <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>
- Ali, Kristiawan, muhammad, & Fitriani, yessi. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Bandura, A. (2017). Cultivate Self-efficacy for Personal and Organizational Effectiveness. In *The Blackwell Handbook of Principles of Organizational Behaviour*. <https://doi.org/10.1002/9781405164047.ch9>
- Bouffard, L. (2017). Ryan, R. M. et Deci, E. L. (2017). Self-determination theory. Basic psychological needs in motivation, development and wellness. New York, NY : Guilford Press. *Revue Québécoise de Psychologie*, 38(3), 231. <https://doi.org/10.7202/1041847ar>
- CASEL. (2020). Casel Framework. <https://Casel.Org/What-Is-SEL/>.
- Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (2001). Extrinsic rewards and intrinsic motivation in education: Reconsidered once again. In *Review of Educational Research* (Vol. 71, Issue 1). <https://doi.org/10.3102/00346543071001001>
- Duckworth, A. L., & Yeager, D. S. (2015). Measurement Matters: Assessing Personal Qualities Other Than Cognitive Ability for Educational Purposes. In *Educational Researcher* (Vol. 44, Issue 4, pp. 237-251). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.3102/0013189X15584327>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Ellah, H. R., & Azmi, N. (2023). Teachers' Role in Developing Students' Soft Skills: Creativity as an Example. *European Modern Studies Journal*, 7(2), 95-107. [https://doi.org/10.59573/emsj.7\(2\).2023.10](https://doi.org/10.59573/emsj.7(2).2023.10)
- Guo, J., Tang, X., Marsh, H., Parker, P. D., Basarkod, G., Sahdra, B. K., Ranta, M., & Salmela-Aro, K. (2021). The Roles of Social-Emotional Skills in Students' Academic and Life Success: A Multi-Informant, Multi-Cohort Perspective. <https://doi.org/10.31234/osf.io/ahg8p>

- Hattie, J. (2008). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. In *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2012). Hard evidence on soft skills. *Labour Economics*, 19(4), 451–464. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2012.05.014>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2). <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Ihwani, N. N., Ayu, M. P., Rahma, D., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 145–154. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9156>
- Kemendikbud Ristek. (2023). Pendidikan Literasi Finansial.
- Kollo, N., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3846>
- Krishnapatria, K. (2021). Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) curriculum in English studies program: Challenges and opportunities. *ELT in Focus*, 4(1).
- Mohamadi, F. S., Asadzadeh, H., Ahadi, H., & Jomehri, F. (2011). Testing Bandura's Theory in school. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 12. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.02.053>
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p092>
- OECD. (2023). *OECD Digital Education Outlook 2023*. OECD. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- Rahmawati, I., Saidun Anwar, M., Saputra, A. A., & Fauza, R. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas X Ma Ma'arif Roudlotut Tholibin Kota Metro. <https://www.journal.assyfa.com/index.php/JPTK/>
- Sahlberg, P. (2011). FINNISH LESSONS: What can the world learn from educational change in Finland? Introduction: Yes We Can (Learn from Each Other). In *FINNISH LESSONS: What can the world learn from educational change in Finland?*
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: learning for life in our times*.
- Weissberg, R. P., Durlak, J. a, Domitrovich, C. E., & Gullotta, T. P. (2015). *Social and Emotional Learning: Past, present, and future*. *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice*.
- World Bank. (2022). *The Promise of Education in Indonesia*.
- Zins, J. E., & Elias, M. J. (2007). Social and emotional learning: Promoting the development of all students. In *Journal of Educational and Psychological Consultation* (Vol. 17, Issues 2–3, pp. 233–255). Routledge. <https://doi.org/10.1080/10474410701413152>